

# SURGA MUHAMMADIYAH

SYIAR ISLAM BERKEMAJUAN

## JEJAK LUKA TAK BERKESUDAHAN SUNNI-SYIAH

Kulit Perseman Muhammadiyah Permana

Jejak Politik Perseman Abadi Sunan Gresik

Wenjaq Tradisi Rukh Muktamar

EDISI 13

### SARAN UTAMA

#### Dialog Konstruktif Menepis Stigma

**P**erseman dilakukan secara damai dalam Islam, khususnya antara Sunni dan Syiah, merupakan diskursus yang positif tak pernah usai akibat rancu, la'nat, dan stigma, kerap dipicu oleh isu-isu politik global maupun faktor-faktor lokal yang berupaya menggerakkan. Di Indonesia, keragaman yang beragam merupakan kerangka budaya yang kaya dan beragam, tetapi keragaman tersebut telah diartikan sebagai ancaman. Perseman dilakukan secara damai dalam Islam, khususnya antara Sunni dan Syiah, merupakan diskursus yang positif tak pernah usai akibat rancu, la'nat, dan stigma, kerap dipicu oleh isu-isu politik global maupun faktor-faktor lokal yang berupaya menggerakkan. Di Indonesia, keragaman yang beragam merupakan kerangka budaya yang kaya dan beragam, tetapi keragaman tersebut telah diartikan sebagai ancaman.

Perseman dilakukan secara damai dalam Islam, khususnya antara Sunni dan Syiah, merupakan diskursus yang positif tak pernah usai akibat rancu, la'nat, dan stigma, kerap dipicu oleh isu-isu politik global maupun faktor-faktor lokal yang berupaya menggerakkan. Di Indonesia, keragaman yang beragam merupakan kerangka budaya yang kaya dan beragam, tetapi keragaman tersebut telah diartikan sebagai ancaman.



Perseman dilakukan secara damai dalam Islam, khususnya antara Sunni dan Syiah, merupakan diskursus yang positif tak pernah usai akibat rancu, la'nat, dan stigma, kerap dipicu oleh isu-isu politik global maupun faktor-faktor lokal yang berupaya menggerakkan. Di Indonesia, keragaman yang beragam merupakan kerangka budaya yang kaya dan beragam, tetapi keragaman tersebut telah diartikan sebagai ancaman.

### SAJIAN UTAMA

**Rakyat Allah** mengingatkan kita untuk mengambil pelajaran dari kisah para nabi terdahulu. Kita sebagai umat Islam harus mengambil pelajaran dari kisah para nabi terdahulu. Kita sebagai umat Islam harus mengambil pelajaran dari kisah para nabi terdahulu.



WAWASAN

#### UNIVERSALITAS ISLAM DAN PERSAUDARAAN UNIVERSAL

Robby Haidar Adnan

**S**esungguhnya Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal.

Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal.

Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal. Islam adalah agama yang universal.

WAWASAN

## UNIVERSALITAS ISLAM DAN PERSAUDARAAN UNIVERSAL

Robby Habiba Abror

Saya akan mengawali tulisan ini dengan mengutip pandangan dua tokoh Muhammadiyah. *Pertama*, pesan dari Buya Syafii Maarif yang mengingatkan bahwa sikap mudah bertengkar sebagai salah satu kelemahan manusiawi dan akibat dari ketidakmampuan manusia mengendalikan hawa nafsunya, tidak dewasa, baik secara emosional maupun intelektual, dan miskin komunikasi. Beliau berharap tercipta ukhuwah Islamiyah, antara Sunni dan Syi'ah bisa bersaudara. *Kedua*, pesan Pak Amien Rais, yang menegaskan pentingnya *itsar* sebagai landasan ukhuwah Islamiyah, yaitu mengorbankan sebagian kepentingan diri untuk orang lain. Beliau merasa prihatin, jika masih ada saja golongan Sunni yang memusuhi golongan Syi'ah, itu hanya menghabiskan energi dan terjebak dalam perangkap musuh-musuh Islam (*Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, 2012).

Pandangan beliau berdua menjadi landasan penting bagi tetap bersinarnya nilai universalitas Islam, dengan memanasifasikan kesadaran akan pentingnya sikap menghormati perbedaan dan saling memperkaya pemikiran dalam aspek kemanusiaan, keislaman dan keilmuan. Ukhuwah Islamiyah jangan hanya jadi slogan dan diperuntukkan hanya untuk golongan sendiri. Tiadanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk menegakkan toleransi, egaliter dan persaudaraan universal, berbagai upaya dialog positif tentang *weltanschauung* Islam, konsep teologis, kosmologis dan antropologis, maka kita hanya akan disibukkan dalam persoalan fikih dan khilafiyah, dan setiap golongan hanya membanggakan golongannya sendiri. Perpecahan dan permusuhan akan terus

dipicu oleh kalangan yang tidak suka jika Sunni dan Syi'ah bersatu. Persatuan umat Islam harus senantiasa dipupuk dalam upaya mencari persamaan, bukan menajamkan perbedaan.

Syi'ah adalah para pengikut Ali bin Abi Thalib, sebagaimana ditegaskan Syahrastani dalam *Al-Milal wa al-Nihal*, yang kemudian terbagi dalam beberapa aliran, seperti Kaisaniyah, Zaidiyah, Ismailiyah, Imamiyah, dan Syi'ah Ghulut (Ghaliyah)—aliran ekstrem. Di Syi'ah Imamiyah itulah, kelompok Syi'ah Itsna Asyariyah (Syi'ah imam dua belas) sampai hari ini berkembang pesat di Iran, Irak dan berbagai negara lainnya di dunia. Ada juga Syi'ah London dengan gaya provokatif dan konfrontatifnya terhadap Syi'ah Imamiyah. Mereka berpusat di Inggris dan selalu bersikap ekstrem, seperti melakukan pelaknatan pada para sahabat. Mereka memiliki berbagai kanal TV untuk menyiarkan serangan pada Sunni dan penghinaan mereka kepada para ulama Syi'ah dari Marja' Qom di Iran maupun Najaf di Irak. Dalam tulisan yang terbatas ini, akan dibahas sebagian kecil persoalan dan tuduhan yang dilekatkan pada Syi'ah yang sering disalahpahami.

*Pertama*, *tahrif Al-Qur'an*, tuduhan tentang Al-Qur'an yang berbeda. Ini tuduhan yang sering diulang-ulang, bahwa Syi'ah dituduh memiliki Al-Qur'an yang berbeda dengan kaum Sunni dan ada yang menuduhnya meyakini Al-Qur'an yang sekarang tidak utuh, ada ayat tentang Imamah yang dihilangkan. Realitasnya, Ulama Syi'ah Imamiyah yang mayoritas seperti Al-Thusi dalam *al-Tibyan* dan Al-Khui menegaskan Al-Qur'an sekarang sama persis dengan mushaf Utsmani, tidak ada penambahan atau pengurangan huruf. Tuduhan *tahrif* juga ditolak secara resmi oleh Khomeini.

Tuduhan tentang Al-Qur'an Syi'ah yang berbeda berawal dari salah paham atas dua istilah, yaitu Mushaf Ali dan Mushaf Fatimah. Mushaf Ali belum pernah ditemukan manuskrip tentang itu, tidak diedarkan dan sudah hilang jejaknya. Sedangkan Mushaf Fatimah sama sekali bukan Al-Qur'an. Menurut riwayat *Al-Kafi* dari Imam Ja'far Ash-Shadiq, itu catatan Ali atas dialog Malaikat Jibril yang menghibur Fatimah 75 hari setelah Nabi saw wafat. Isinya kabar masa depan, nama raja, peristiwa sampai kiamat.

Ulama Syi'ah Imamiyah justru menolok keras *tahrif lafzhi* (pengurangan/penambahan huruf). Syaikh Ath-Thusi dalam *At-Tibyan* menegaskan bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan umat Islam sekarang sama persis dengan yang turun ke Nabi saw, tidak kurang tidak lebih. Ayatullah Al-Khui dalam *Al-Bayan* dan Khomeini dalam *Tahrir al-Wasilah* juga memfatwakan bahwa meragukan keutuhan Al-Qur'an Utsmani adalah batil. Riwayat-riwayat *syadz* (hadits atau riwayat yang menyimpang) yang menuduh ada ayat *Imamah* dihapus memang ada di kitab awal, tetapi ulama Syi'ah sendiri mendhaifkannya, karena bertentangan dengan Al-Qur'an mutawatir.

*Kedua*, tentang pencelaan atau pelaknatan terhadap para sahabat, terutama kepada Abu Bakar, Umar, dan 'Aisyah. Inilah sebenarnya yang paling dibenci oleh kalangan Sunni. Para pelakurnya dituduh sebagai Syi'ah Rafidhah karena melaknat tiga khalifah pertama dan Ummul Mukminin. Ini adalah luka paling mendalam dalam sejarah hubungan Sunni dan Syi'ah. Bagi Sunni, itu hukumnya haram secara mutlak, berlandaskan pada Qs Al-Taubah: 100, Allah SwT ridha kepada Muhajirin dan Anshar terdahulu, juga terdapat dalam hadits Sahih Muslim (2541), *Jangan mencela sahabatku. Seandainya kalian infak emas sebesar Uhud, tidak menyamai satu mud infak mereka*.

Sedangkan, Syi'ah Imamiyah punya konsep *Tabarri*, yakni berlepas diri dari yang menzalimi Ahlul Bait. Dalilnya Qs Al-Mumtahanah: 4, Nabi Ibrahim as yang berlepas diri dari kaumnya yang zalim. Dalam Sejarah, Syi'ah menilai peristiwa Saqifah, Fadak, dan Perang Jamal sebagai kezaliman politik terhadap Ali dan Fatimah.

Marja' Syi'ah kontemporer melarang keras men-

caci maki sahabat dan istri Nabi saw. Ayatullah Sistani dalam *Fatwa* (2010), *Mencela simbol Sunni seperti istri Nabi dan Khalifah haram, karena merusak persatuan Islam*. Ayatullah Khamenei (2016) juga melarang, *Menghina 'Aisyah ummul Mukminin haram. Yang melakukannya berarti bukan Syi'ah*. Qs Al-Ahzab: 6, *Istri-istri Nabi adalah ibu Mukminin*.

Masih banyak lagi isu-isu ikhtilaf antara ahlu sunnah dan ahlu bait yang berkembang di masyarakat, seperti *nikah mut'ah*, *taqiyyah*, sujud di atas cetakan tanah karbala, ziarah kubur dan waswasul, peringatan 'Asyura, *wilayatul faqih*, dsb.—insya Allah akan dibahas dalam kesempatan lain. Juga tidak kalah menariknya mengkaji tentang kemajuan riset, ilmu pengetahuan, filsafat dan militer Iran. Ada beberapa buku menarik yang dapat dibaca, seperti *Nizham Siyasi Iran* (Sistem Politik Iran) karya Abbas Manucehri, *Jami'ah Imam Shadiq wa Madaris al-Islam* (Universitas Imam Shadiq dan Madrasah Islam) karya Asad Haidar, *Tsumma Ihtadaitu* (Akhirmya Kutemukan Kebenaran) karya Tijani Samawi (1990), beberapa jilid buku *Daras Mahdawiyyah* tentang kelahiran, imamah dan kegaiban Imam Mahdi—ini seperti *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan* (AIK) di PTMA, karya Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* (2007), *The Scale of Wisdom: A Compendium of Shi'i Hadith* (2009) karya Muhammad Rayshahri dan berbagai karya penting lainnya.

Ketidakepahamaan dalam isu-isu ikhtilaf dapat didiskusikan secara terbuka dan mengedepankan prinsip adil dan obyektif dalam bertabayun serta mengambil hikmah dalam setiap perbedaan. Setiap upaya permusuhan dan perpecahan hanya merugikan barisan umat Islam yang setiap saat berada di bawah bayang-bayang badai kebencian dan kepentingan destruktif dari pihak-pihak yang tidak ingin melihat kejayaan peradaban Islam hari ini dan di masa depan. •

Prof Dr H Robby Habiba Abror, MHum, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta